



Identifikasi Hama Dan Penyakit Serta Pengendalian Pada Tanaman Cabai (*Capsicum Annuum* L.) Di Kelompok Tani Sinar Bahagia Desa Nitakloang Kabupaten Sikka

Identification Of Pests And Diseases And Their Control In Hili Plants (*Capsicum Annuum* L.) At Sinar Bahagia Farmer Group, Nitakloang Village, Sikka Regency

Yoseva Albertha Kleruk*, Hendrikus Darwin Beja, Yuyun Wahyuni

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Teknologi Pangan, Pertanian Dan Perikanan
Universitas Nusa Nipa Maumere

Jl. Kesehatan Nomor 3 Maumere, Kelurahan Beru, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka

*Email : yosevaalbertha@gmail.com

ABSTRAK

Identifikasi Hama dan Penyakit Serta Pengendalian Pada Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.) dilaksanakan di Desa Nita Kloang, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bina Desa terjadi pada bulan Agustus-Desember 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai di Kelompok Tani Sinar Bahagia, serta menyusun rekomendasi serta pengendalian yang dapat diterapkan oleh para petani setempat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan produktivitas cabai dan kesejahteraan petani di Desa Nitakloang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif dan Primer. Data Deskriptif dikumpulkan melalui masalah yang sedang terjadi diperoleh langsung di lokasi penelitian. Data Primer diperoleh langsung oleh penulis melalui wawancara kepada petani. Prosedur Kegiatan Identifikasi Hama dan Penyakit pada tanaman cabai meliputi menentukan blok pengamatan, mengidentifikasi hama dan penyakit, menganalisis tingkat serangan, dan mengetahui pengendalian.

Kata Kunci: Cabai, Hama, Penyakit, Tanaman

ABSTRACT

Nita Kloang Village is one of the villages in Nita District, Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province with the majority of the population working as farmers. The leading commodity in this village is Horticulture. The Sinar Bahagia Farmers Group is one of the farmer groups involved in chili cultivation, including seeding and product processing. The Sinar Bahagia Farmers Group needs to pay attention to pests and diseases in chili plants. The Independent Campus Competition Program (PKKM)-Village Development will take place in August-December 2024 in Nita Kloang Village, Nita District. The activity took place at the Sinar Bahagia Farmers Group. The method used in this research is descriptive and primary methods. Descriptive data was collected through ongoing problems obtained directly at the research location. Primary data was obtained directly by the author. The Procedures for identifying pests and diseases in chili plants include determining observation blocks, identifying pests and diseases, analyzing the level of attack, and knowing control.

Keywords: Pests and Diseases, Chili, Plant

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya

bergantung pada sektor pertanian. Kontribusi pertanian terhadap perekonomian nasional cukup signifikan,

terutama dalam penyediaan bahan pangan, lapangan kerja, dan sumber penghasilan bagi masyarakat pedesaan. Salah satu sub-sektor penting dalam pertanian Indonesia adalah hortikultura, yang mencakup tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman obat. Tanaman hortikultura memiliki nilai jual tinggi dan menjadi komoditas utama baik untuk pasar domestik maupun ekspor.

Cabai (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang paling diminati karena permintaannya yang stabil dan tinggi di pasar. Di Indonesia, cabai digunakan sebagai bahan pokok dalam berbagai masakan sehari-hari, baik dalam bentuk segar maupun olahan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), produksi cabai di Indonesia mencapai lebih dari 2 juta ton per tahun, dengan kontribusi terbesar berasal dari wilayah Jawa, Sumatera, dan Sulawesi.

Selain sebagai bahan pangan, cabai juga memiliki peran penting dalam sektor industri makanan, mulai dari pengolahan saus hingga rempah-rempah. Permintaan yang terus meningkat dari industri makanan juga menuntut peningkatan kualitas dan kuantitas produksi cabai.

Namun, di balik potensi ekonomi yang besar, produksi cabai di Indonesia sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah gangguan yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit. Gangguan ini dapat berdampak signifikan terhadap hasil panen dan kualitas cabai yang dihasilkan. Serangan hama dan penyakit tidak hanya menurunkan kuantitas produksi, tetapi juga meningkatkan biaya produksi akibat perlunya penggunaan pestisida atau tindakan pengendalian lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa, 2023), berbagai jenis hama seperti kutu daun, ulat grayak, dan trips, serta penyakit seperti antraknosa dan layu bakteri, merupakan ancaman utama bagi tanaman cabai. Serangan ini menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, dengan penurunan hasil panen

cabai dapat mencapai 30% hingga 50% pada kondisi serangan berat.

Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi dan ilmu pengetahuan dalam bidang perlindungan tanaman telah berkembang pesat. Identifikasi hama dan penyakit yang tepat waktu dan akurat sangat penting dalam rangka pengelolaan yang efektif. Agrios (2005) menyatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan dalam pengendalian hama dan penyakit adalah kemampuan untuk mendiagnosis secara dini faktor penyebab kerusakan tanaman.

Teknologi identifikasi modern seperti deteksi berbasis DNA, penggunaan sensor, hingga metode prediksi berbasis kecerdasan buatan telah banyak digunakan untuk membantu petani mengidentifikasi hama dan penyakit dengan cepat dan akurat. Namun, di tingkat petani, terutama petani kecil, penggunaan teknologi ini masih terbatas. Oleh karena itu, pendekatan identifikasi manual yang melibatkan observasi langsung di lapangan tetap menjadi metode utama yang digunakan di banyak wilayah, termasuk di Indonesia.

Kelompok tani memainkan peran sentral dalam upaya pengelolaan hama dan penyakit di tingkat petani. Melalui kelompok tani, para petani dapat saling bertukar informasi, mendapatkan pelatihan, dan berkolaborasi dalam mengatasi masalah pertanian, termasuk dalam hal pengendalian hama dan penyakit. Di Desa Nitakloang, Kelompok Tani Sinar Bahagia merupakan salah satu kelompok tani yang fokus pada budidaya tanaman cabai sebagai komoditas unggulan. Kelompok ini telah mengalami berbagai kendala dalam menjaga produktivitas tanaman cabai akibat serangan hama dan penyakit yang sering terjadi di daerah tersebut.

Penelitian oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa kelompok tani yang aktif dalam melakukan identifikasi dan pengelolaan hama serta penyakit memiliki produktivitas yang lebih baik dibandingkan kelompok tani yang kurang aktif. Hal ini karena pengetahuan dan pengalaman kolektif yang dimiliki oleh kelompok tani

dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien.

Serangan hama dan penyakit yang berulang-ulang di wilayah Kelompok Tani Sinar Bahagia memerlukan perhatian khusus untuk memastikan produksi cabai tetap stabil dan berkualitas. Saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai di wilayah tersebut. Identifikasi yang akurat diperlukan untuk menyusun strategi pengendalian yang efektif, baik secara kimiawi maupun secara biologis, serta untuk meminimalkan dampak lingkungan yang mungkin timbul dari penggunaan pestisida yang tidak tepat.

Sejalan dengan teori pengelolaan hama terpadu (Integrated Pest Management) yang dikemukakan oleh Dent (1995), pengendalian hama dan penyakit harus didasarkan pada pemahaman yang baik mengenai jenis dan karakteristik hama serta penyakit yang menyerang. Dengan demikian, tindakan pengendalian yang dilakukan dapat lebih efisien dan tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai di Kelompok Tani Sinar Bahagia, serta menyusun rekomendasi strategi pengendalian yang dapat diterapkan oleh para petani setempat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan produktivitas cabai dan kesejahteraan petani di Desa Nitakloang.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) dilaksanakan mulai bulan Agustus – Desember 2024 di desa Nitakloang, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini terjadi di Kelompok Tani Sinar Bahagia.

Bahan yang digunakan adalah Tanaman Cabai. Alat yang digunakan adalah Kardus dan spidol, buku, pulpen dan kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani di Desa Nitakloang Kelompok Tani Sinar Bahagia Desa Nitakloang merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. Penduduk di desa Nita berprofesi sebagai petani. Kelompok Tani Sinar Bahagia merupakan satu-satunya kelompok tani yang menanam Cabai dari 7 kelompok tani yang ada di desa Nitakloang.

Kelompok Tani Sinar Bahagia didirikan pada tahun 2019 dengan beranggotakan 20 orang petani dengan luas lahan lebih kurang 1 ha. Petani pada umumnya mengusahakan Hortikultura sebagai komoditas utama. Jenis-jenis sayuran yang ditanami petani yaitu cabai merah, tomat, bayam, terong. Pada umumnya, terdapat dua pola tanam sayuran yang biasa diusahakan, yakni pola tanam: Tomat – cabai merah - terong dan terong.

Budidaya Cabai Merah di Kelompok Tani Sinar Bahagia

Pada saat penelitian, terdapat kurang lebih seluas 1 ha tanaman cabai yang dibudidayakan oleh 12 orang petani. Tanaman cabai biasanya dibudidayakan secara intensif mulai bulan Februari sampai dengan bulan November setiap tahunnya. Varietas yang biasa digunakan petani adalah varietas Laju F1. Kondisi cuaca atau musim tidak menjadi masalah bagi petani dalam memulai usaha budidaya cabai merah. Air selalu tersedia sepanjang tahun dengan memanfaatkan bak penampung, dan mesin air (steam). Salah satu keunggulan petani cabai merah menggunakan varietas laju F1 adalah umurnya relatif mempunyai ketahanan terhadap organisme pengganggu tanaman.

Pengolahan tanah menggunakan rotary dan dimulai pada bulan Desember. Lahan dibentuk menjadi bedengan ukuran tinggi 30 cm, lebar 80-100 cm, dan panjangnya mengikuti panjang lahan searah lintasan matahari. Jarak tanam 50 x 70 cm dengan model

zigzag. Pada saat pengolahan tanah diberikan pupuk Bokasi. Untuk memupuk, petani melakukannya dengan metode mengocor, yaitu mencairkan pupuk dalam air kemudian menyiramkannya ke tanah dekat batang tanaman cabai. Petani tetap mengocor cabai pada saat musim hujan dengan selang waktu 2 kali seminggu. Sedangkan pada musim kemarau sebanyak 3 kali seminggu.

Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dimulai sejak semai. Aplikasi insektisida untuk mencegah serangan kutu, ulat, dan lalat buah serta fungisida untuk mencegah dan mengendalikan penyakit kresek. Insektisida dan fungisida diaplikasikan secara rutin. Penyemprotan setelah tanam dimulai pada umur seminggu dan dilakukan setiap minggu untuk fungisida dan diselang seling dengan insektisida. Pengendalian secara manual juga dilakukan dengan cara membunuh hama yang masih ditemukan di tanaman dan mencabut serta membakar tanaman yang terinfeksi cukup parah. Hal ini sejalan dengan penelitian, yang menyatakan bahwa perbedaan umur tanaman mempengaruhi jumlah populasi dan intensitas serangan hama pada tanaman cabai merah.

Jenis-jenis Hama Tanaman Cabai dan Gejalanya di Kelompok Tani Sari Mulyo

Hama pada tanaman cabai diantaranya adalah ulat grayak, ulat buah, thrips, kutu daun persik, kutu kebul, tungau dan lalat buah. Khusus untuk hama kutu kebul merupakan serangga pembawa vector penyakit daun keriting atau virus kuning yang disebabkan oleh Begomovirus. Satu ekor hama kutu kebul dapat menularkan penyakit dari tanaman sakit ke tanaman sehat hanya dalam waktu beberapa hari saja. Serangan ini juga akan lebih tinggi di musim kemarau. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hama yang mengancam tanaman cabai merah dan seperti apa gejala kemunculannya.

Hasil observasi dan identifikasi hama cabai merah di lapangan yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung diidentifikasi terdapat tiga hama dan satu penyakit yang menyerang tanaman cabai merah. Hama - hama yang tersebut adalah, kutu kebul (*Bemisia tabaci*), trips (*Thrips parvispinus*), lalat buah dan penyakit gemini virus. Hama - hama yang menyerang tanaman cabai merah di Kelompok Tani Sinar Bahagia yang berhasil didokumentasikan dengan kamera disajikan pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 4.



Gambar 1. Kutu Kebul (*Bemisia tabaci*)



Gambar 2. Trips (*Thrips sp.*)



Gambar 3. Lalat Buah



Gambar 4. Gemini Virus

Serangan hama dan penyakit menyebabkan kerusakan daun, buah berlubang, busuk dan gugur. Akibat dari serangan hama ini, menurunkan pendapatan usaha budidaya cabai merah. Sementara itu, kutu kebul yang merupakan vector pembawa gemini virus penyebab tanaman cabai merah terserang penyakit keriting kuning juga teridentifikasi dan dapat menyebabkan gagal panen. Pada temperatur 25- 30 °C, perkembangan kutu kebul menjadi lebih cepat. Curah hujan, temperatur, dan kelembaban, sangat berpengaruh terhadap populasi trips. Gejala serangan hama pada tanaman cabai merah berbeda-beda. Serangan pertama Hama Lalat Buah Gejala serangan Terdapat lubang kecil pada permukaan buah, buah cabai

membusuk dari dalam dan mudah rontok. Dampak Kerusakan buah yang signifikan, penurunan kualitas, dan ketidak layakan dijual pertumbuhan tanaman menjadi terhambat.

Serangan kutu kebul menyebabkan kerusakan langsung terhadap tanaman cabai di bekas tusukan stiletnya, sehingga pertumbuhan tanaman terhambat dan terlihat layu dan lemah. Selain itu, akumulasi embun madu kutu kebul yang merupakan substrat untuk pertumbuhan cendawan pada daun dan buah secara tidak langsung juga berakibat pada penurunan efisiensi fotosintesis dan menurunkan hasil serta mutu buah. Gejala serangan kutu kebul seperti adanya bercak nekrotik di permukaan daun akibat dari rusaknya jaringan dan sel-sel daun. Sementara embun jelaga yang berwarna hitam merupakan cendawan yang tumbuh akibat embun madu yang ditinggalkan oleh kutu kebul. Sebagai vector pembawa virus, apabila kutu kebul membawa Begomovirus, juga dapat menurunkan hasil dan gagal panen dengan gejala tanaman menjadi keriting kuning.

Serangan hama trips pada tanaman cabai merah dengan gejala noda perak tidak beraturan pada daun yang disebabkan adanya cairan dari luka bekas makan serangga. Noda keperakan akan menjadi cokelat tembaga setelah beberapa waktu dan daun menjadi keriting.

Teknis Pengendalian Hama Cabai Merah di Kelompok Tani Sinar Bahagia

Pengendalian hama yang dilakukan petani di Kelompok Tani Sinar Bahagia adalah secara mekanik dan kimia. Pengendalian dibagi dua cara yaitu hama ulat dan hama kutu. Hama ulat dikendalikan dengan menyemprot bagian daun menggunakan insektisida pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari sambil keliling juga dilakukan pengendalian secara mekanis dengan membunuh ulat yang masih ditemukan. Sementara terhadap hama kutu, dilakukan pada waktu sore dan malam

hari dengan cara menyemprot pada bagian bawah daun.

Insektisida yang digunakan oleh petani berdasarkan pengalaman yang didapat sendiri maupun berdasarkan informasi dari petani lain. Dosis penyemprotan yang digunakan oleh petani berdasarkan rekomendasi pada label kemasan produk yang digunakan. Tetapi bila petani merasa kurang efektif, maka petani menukar produk dengan merek lain atau meningkatkan dosis penyemprotannya. Penggunaan insektisida pada hama kutu ini tidak sesuai dan kurang tepat karena seharusnya pengendalian dilakukan menggunakan Akarisida, tetapi petani hanya mengenal insektisida.

Ketepatan pengendalian hama secara kimia yang dilakukan oleh petani cabai merah di kelompok tani Sinar bahagia menerapkan enam tepat yakni tepat sasaran, tepat mutu, tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis dan tepat cara. Hasil wawancara dengan petani terhadap penerapan enam tepat dalam penggunaan insektisida.

Rekomendasi pengendalian hama cabai Merah di Kelompok Tani Sinar Bahagia

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan konsep cara berpikir tentang pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) melalui pendekatan ekologi yang bersifat multidisiplin dalam pengelolaan populasi hama dan penyakit dengan pemanfaatan beberapa metode pengendalian dalam satu kesatuan koordinasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang ekologi hama dan penyakit sangat penting. Dalam rangka program pembangunan pertanian berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, ada beberapa prinsip PHT pada tanaman cabai merah antara lain adalah dengan melakukan budidaya tanaman yang sehat, pengendalian mekanik menggunakan Pengendalian mekanis melibatkan penggunaan

*perangkap, atau teknik manual untuk menurunkan populasi hama. Penggunaan perangkap feromon efektif untuk mengendalikan populasi lalat buah (*Bactrocera dorsalis*). Feromon methyl eugenol terbukti dapat menarik dan menangkap hingga 80% populasi lalat buah di lapangan, sehingga membantu mengurangi kerusakan buah cabai. Membersihkan sisa-sisa tanaman yang terinfeksi atau merontokkan daun-daun yang sudah mati atau terjangkit dapat mengurangi tempat berkembang biak bagi hama. Selain itu, menjaga kebersihan tanah dan sekitar tanaman cabai juga membantu mengurangi potensi serangan hama. Musuh alami dan melakukan pengamatan secara rutin. Pengendalian Kimia melibatkan penggunaan bahan kimia seperti pestisida.*

1. Penggunaan Insektisida untuk mengendalikan hama serangga. Insektisida dapat bekerja dengan merusak sistem saraf serangga atau mengganggu proses metabolisme mereka yaitu untuk hama Kutu kebul, *Trips* dan Lalat buah. Para petani menggunakan pestisida Abamektin dan Imidakloprid.
- **Abamektin** adalah sebuah **pestisida** yang digunakan untuk mengendalikan berbagai jenis hama, terutama **serangga penghisap** dan **tungau** yang menyerang tanaman. Abamektin mengandung bahan aktif yang disebut **avermektin**, yang merupakan campuran dari beberapa senyawa, namun yang paling sering digunakan dalam produk pestisida adalah **abamektin A1a** dan **abamektin A1b**. Senyawa ini memiliki mekanisme kerja yang sangat spesifik dan efektif dalam mengendalikan hama.
- **Imidakloprid** adalah salah satu jenis **insektisida sistemik** yang termasuk dalam kelompok **neonikotinoid**. Imidakloprid digunakan untuk mengendalikan berbagai hama pada tanaman, seperti kutu daun, kutu putih, thrips, dan beberapa jenis serangga penghisap lainnya. Bahan aktifnya Imidakloprid adalah senyawa kimia

yang tergolong dalam **neonikotinoid**, yang merupakan kelas insektisida sintetis yang mirip dengan nikotin. Imidakloprid memiliki struktur kimia yang dirancang untuk meniru cara kerja nikotin, namun lebih selektif terhadap serangga.

Tanaman yang sehat dan kuat dapat bertahan dari serangan hama serta lebih cepat mengatasi kerusakan akibat serangan. Oleh karena itu, pemilihan varietas, penyemaian, pemeliharaan tanaman sangat perlu diperhatikan dalam setiap usaha budidaya tanaman cabai merah agar memperoleh pertanaman yang sehat, kuat dan produktif. Sementara dengan adanya musuh alami, maka populasi hama dapat ditekan dan dalam agroekosistem diharapkan adanya keseimbangan populasi hama dengan musuh alaminya, sehingga populasi hama tidak melampaui ambang toleransi tanaman.

Pengamatan secara rutin dilakukan untuk mendapatkan informasi kondisi tanaman, perkembangan populasi hama dan musuh alaminya. Informasi yang dihimpun dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil tindakan yang akan dilakukan karena agroekosistem bersifat dinamis dan banyak faktor yang saling mempengaruhi didalamnya. Berdasarkan prinsip-prinsip PHT tersebut, maka dalam penerapannya memerlukan komponen teknologi, sistem pemantauan yang tepat, dan petugas atau petani yang terampil dalam penerapan komponen teknologi PHT tersebut. Penerapan hendaknya dikembangkan oleh petani sendiri karena harus disesuaikan dengan keadaan ekosistem setempat. Agar petani mampu menerapkan PHT, maka diperlukan usaha pemasyarakatan PHT melalui pelatihan baik secara formal maupun informal.

Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara kimia menggunakan insektisida dan fungisida untuk mengurangi kerusakan tanaman. Teknis pengendalian kutu kebul, Trips dan lalat buah, dilakukan dengan penyemprotan insektisida berbahan

aktif Avermektin dan neonikotinoid. Insektisida berbentuk pekatan suspensi berwarna putih keabu-abuan yang dapat larut dalam air dengan dosis 1 mililiter/liter. Penyemprotan dilakukan secara rutin pada sore hari.

Cabai merah dibudidayakan dengan tujuan untuk menghasilkan panen cabai merah dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan. Kegagalan panen umumnya terjadi pada musim penghujan akibat intensitas serangan hama dan penyakit semakin tinggi. Pada saat itulah biasanya terjadi gagal panen dan lonjakan harga cabai. Penggunaan insektisida pada batas tertentu mungkin lebih praktis, tetapi bahaya residu bahan kimia beracun menjadi kekhawatiran bagi konsumen. Upaya pengendalian yang ramah lingkungan, aman untuk konsumen, relatif murah, dan juga efektif terhadap hama perlu diupayakan. Aplikasi pestisida hendaknya menerapkan enam tepat, yakni tepat sasaran, tepat mutu, tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis, dan tepat cara. Oleh karena itu diperlukan upaya pengendalian OPT secara Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan menerapkan inovasi teknologi yang berkelanjutan dan memanfaatkan sumber daya lokal, memerhatikan perubahan iklim, mengembangkan varietas unggul tahan OPT, serta memerhatikan potensi wilayah.

Dalam Identifikasi Hama dan Penyakit serta Cara Pengendalian merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan budidaya cabai. Dengan melakukan pengendalian yang tepat dan terintegrasi, diharapkan dapat mengurangi kerugian yang disebabkan oleh hama dan penyakit, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen cabai. Implementasi langkah-langkah pencegahan dan pengendalian yang efektif dapat memberikan dampak positif bagi keberlanjutan produksi cabai dan kesejahteraan petani. Dengan pengamatan secara langsung dan diidentifikasi terdapat empat hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai

merah.

KESIMPULAN

Terdapat tiga jenis hama dan satu penyakit yang menyerang tanaman cabai merah di Kelompok Tani Sinar Bahagia Desa Nitakloang Kecamatan Nita Kabupaten Sikka yaitu lalat buah, kutu kebul, Trips dan gemini virus.

Teknis pengendalian yang dilakukan petani adalah dengan menggunakan bahan kimia (insektisida) dan secara manual karena sudah diatas abang ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada pak Polce, yang telah membantu dalam melakukan pengamatan di lapangan dan pengambilan gambar.

DAFTAR PUSTAKA

[Litbang Deptan]. Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pertanian. 2008. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 30 No. 4. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/wr304089.pdf>. Diakses pada tanggal 20 bulan Januari tahun 2017.

Brigitha, Robert Dan Juliet. Serangga-Serangga Yang Berasosiasi Pada Tanaman Cabai (*Capsium annum* L.) Di Kelurahan Kaskasen Li Kecamatan Utara". Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. 2016.

Meilin, Araz. 2014. Hama dan Penyakit pada Tanaman Cabai Serta Pengendaliannya. Jambi : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. diakses dari <http://jambi.litbang.pertanian.go.id>

Pracaya. (2011). Hama dan Penyakit Tanaman. Jakarta : Penebar Swadaya.

Abdullah, M. (2019). *Pengendalian Hama dan Penyakit pada Tanaman Cabai dengan Pendekatan Organik*. Jurnal Agroteknologi, 15(3), 45-56.

Anwar, A., & Dewa, I. M. (2020). *Pengaruh Pengendalian Terpadu terhadap Serangan Hama dan Penyakit pada Tanaman Cabai*. Jurnal Pertanian dan Kehutanan, 22(1), 33-41.

Hartono, B., & Wijayanti, S. (2018). *Identifikasi dan Pengendalian Hama pada Tanaman Cabai dengan Metode Ramah Lingkungan*. Agrifood Science Journal, 12(2), 78-86.

Kurniawati, E., & Iskandar, B. (2021). *Strategi Pengendalian Penyakit Tanaman Cabai di Indonesia*. Jurnal Perlindungan Tanaman, 19(4), 22-29.

Puspitasari, Y., & Nugroho, E. (2020). *Mekanisme Penyebaran Penyakit pada Tanaman Cabai dan Upaya Pengendaliannya*. Jurnal Phytopathology Indonesia, 10(3), 112-118.